

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual dan religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2021 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Setiap anak berhak atas pendidikan agar dapat mencapai potensi penuhnya. Baik lembaga pendidikan resmi maupun informal menawarkan pendidikan. Sekolah menawarkan pendidikan formal, masyarakat menyediakan pendidikan non-formal, dan rumah adalah tempat utama pendidikan informal. (Syaadah dan lainnya, 2023)

Pengajaran tentang berbicara, tata krama makan, agama, shalat, dan mata pelajaran lainnya dimulai sejak lahir, terutama di dalam keluarga. Namun, pendidikan formal kini diwajibkan bagi semua anak Indonesia. Pemerintah telah memberlakukan pendidikan wajib selama sembilan tahun sejak tahun 1994, yang mengharuskan siswa menyelesaikan setidaknya enam tahun sekolah dasar sebelum melanjutkan ke sekolah menengah pertama, atau SMP. Hal ini kemudian berkembang menjadi pendidikan wajib selama 12 tahun,

yang mengharuskan siswa untuk menyelesaikan pendidikan mereka dengan mengikuti pendidikan di SMA (SMK) atau sekolah menengah atas (SMA). Kualitas sumber daya manusia Indonesia meningkat seiring dengan pencapaian pendidikan anak-anak, yang mendorong negara kita maju.

Kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung di sekolah merupakan bagian integral dari industri pendidikan. Pembelajaran adalah proses di mana setiap orang memodifikasi pola pikir dan perilakunya. Pembelajaran adalah proses di mana individu mengubah perilakunya dengan cara yang baru dan komprehensif sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya (Hikmawati, 2022). Setiap orang akan memperoleh informasi selama proses pembelajaran ini yang akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Siswa terlibat langsung dengan guru sebagai alat pembelajaran dan sumber informasi selama proses pendidikan. Seperti yang dicatat oleh Jannah dkk. (2021), "Proses pembelajaran memiliki komponen yang saling terkait, termasuk: 1) siswa, 2) guru, 3) media pembelajaran, 4) metode pembelajaran, 5) tujuan pembelajaran, 6) sumber belajar, 7) infrastruktur, dan 8) lingkungan." Selain guru, terdapat banyak elemen lain di sekolah yang berkontribusi pada pembelajaran siswa. Ada tujuan yang harus dicapai selama proses pembelajaran, dan untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang sesuai.

Guru merupakan sumber pengetahuan penting bagi siswa, membantu mereka belajar di kelas. Siswa mempelajari informasi baru dari guru sebagai sumber informasi mereka yang tidak akan dapat mereka pelajari di rumah atau di lingkungan sekitar mereka. Pengetahuan, kemampuan, dan pemikiran kreatif siswa akan tumbuh sebagai hasil dari proses pendidikan ini. Namun, pada kenyataannya, sejumlah hambatan masih ada selama proses pendidikan di sekolah yang menghambat proses pengajaran dan pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ini termasuk motivasi siswa yang rendah, kesulitan fokus, kurangnya disiplin, ketidaksukaan terhadap mata pelajaran, dan sebagainya.

Siswa diperkenalkan pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mulai dari sekolah dasar. Siswa diperkenalkan pada ilmu pengetahuan alam dan sosial dalam mata pelajaran ini, yang mencakup informasi tentang teknologi, lingkungan, dan interaksi sosial. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Sosial (IPS) digabungkan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam kurikulum otonom saat ini. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan inisiatif "Gerakan Sekolah" sebagai metode pengembangan kurikulum sesuai dengan Kurikulum Independen. Rusman dan Qotimah, 2024.

Dengan demikian, siswa sekolah dasar mempelajari ilmu sosial, sejarah, ekonomi, dan budaya. Siswa harus aktif berpartisipasi dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran sebagai bagian dari kurikulum yang berlaku saat ini untuk mencapai potensi penuh mereka. Mata pelajaran IPAS sangat cocok

untuk mengembangkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis, yang memfasilitasi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Suhelayanti dkk. (2023) menyatakan bahwa IPAS mencakup pengetahuan tentang disiplin ilmu sosial dan ilmiah, seperti studi geografi, sejarah, budaya, teknologi, alam, dan lingkungan. Menurut uraian di atas, ilmu pengetahuan alam dan sosial diperoleh melalui peristiwa yang diamati atau didengar, disimpan dalam ingatan, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dituntut untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan kritis mendasar, serta minat dan pola pikir yang mendukung pembelajaran dan pemahaman topik yang efektif.

Siswa akan belajar banyak di kelas tentang materi dan ilmu pengetahuan, dan mereka perlu mengingat pengetahuan ini. Banyak siswa masih kesulitan memahami materi IPAS yang disampaikan oleh guru, meskipun mereka sering menjumpai hal-hal yang disampaikan dalam materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, guru harus menggunakan teknik yang tepat saat menyajikan materi pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial tersebut untuk memastikan siswa tertarik.

Guru di sekolah biasanya menggunakan strategi pengajaran tradisional, di mana pengajar adalah subjek utama dan siswa hanya mendengarkan, mendapatkan tugas membaca, dan kemudian mengerjakan soal-soal yang sulit. Siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar dan memperoleh hasil belajar yang lebih sedikit dan kurang maksimal ketika guru tidak dapat memberikan dorongan pada siswa untuk memahami materi.

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas empat di SD Negeri Cilacap 03, dari jumlah 24 siswa di kelas empat, sebanyak 19 siswa yang mendapatkan nilai tes pelajaran IPAS di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan sebesar 68. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa tidak memahami materi atau informasi yang telah diberikan guru. Ada banyak informasi dalam mata pelajaran IPAS yang harus diingat, namun teknik mengingat tidak efektif karena siswa seringkali lamban dan tidak tertarik untuk menghafal. Agar siswa dapat memperoleh dan mengingat pengetahuan yang telah mereka pelajari, guru harus menemukan cara yang lebih efisien untuk meningkatkan kapasitas nilai tes mereka sehingga hasil belajar IPAS juga meningkat.

Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk menggunakan teknik berpikir dengan peta konsep atau yang biasa dikenal dengan *Mind Mapping* yang bertujuan untuk menghasilkan ide-ide yang lebih mudah diingat dan dihafalkan siswa. Siswa dapat memecahkan tantangan dengan konsep yang dibuat ketika mereka menggunakan peta konsep sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. *Mind mapping* adalah salah satu teknik pendidikan yang mendorong berpikir kreatif (M. Putri, 2016). *Mind Mapping* adalah suatu ide yang menggambarkan hubungan antara berbagai komponen disebut peta pikiran atau peta konsep. Diharapkan bahwa dengan menerapkan teknik pencatatan inovatif ini, siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran.

Mengingat permasalahan dan temuan ini, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

SISWA MELALUI METODE MIND MAPPING PADA PEMBELAJARAN
IPAS SISWA KELAS IV SD NEGERI CILACAP 03”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Metode pembelajaran yang digunakan belum bervariasi hanya didominasi metode ceramah dan berpusat pada guru sehingga menimbulkan kejenuhan bagi siswa.
2. Nilai siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri Cilacap 03 masih banyak yang dibawah KKTP.
3. Guru belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri Cilacap 03.
4. Dengan menggunakan metode *Mind Mapping* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD Negeri Cilacap 03.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan menghasilkan manfaat yang tepat sesuai dengan tujuan masalah, maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah *Mind Mapping*.
2. Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cilacap 03.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian diatas, maka masalah yang dapat peneliti rumuskan adalah “Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD negeri Cilacap 03 melalui metode pembelajaran *Mind Mapping*?”

E. Tujuan dan manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD Negeri Cilacap 03 melalui metode pembelajaran mind mapping.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teori, keunggulan penelitian ini dapat digunakan untuk memastikan apakah teknik mind mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa sains kelas empat di SDN Cilacap 03.
2. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti, pendidik, siswa, dan orang tua siswa di SDN Cilacap 03 mengenai dampak penerapan metode Mind Mapping terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pelajaran sains kelas IV di SDN Cilacap 03.